

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan aspek yang telah menjadi pedoman bagi seluruh manusia sejak dulu. Meskipun beberapa manusia memilih untuk tidak percaya dengan agama, namun pada faktanya agama telah menjadi pedoman pertama untuk manusia menjalani kehidupan. Keberadaan agama yang bermacam-macam, membebaskan manusia untuk menentukan kepercayaan mana yang akan dipilih.¹

Bagi seorang muslim, beragama menjadi hal yang sangat bermakna dalam kehidupan. Agama menjadi jalan untuk manusia bisa memahami tauhid, syari'at, dan tatanan akhlak. Hal ini berkaitan dengan 3 unsur yang menjadi prinsip dasar dari agama Islam yakni akidah, syari'at, dan akhlak.² Ketiga dasar agama tersebut menjadi landasan pokok yang bersifat menyeluruh dan menjadi acuan dalam agama islam.³

Pertama Akidah, secara bahasa akidah berasal dari kata “Aqdun/Aqoid” yang berarti akal atau ikatan. Secara istilah, akidah memiliki pengertian sesuatu yang wajib diyakini tanpa adanya keraguan. Sedangkan akidah islamiyah memiliki makna meyakini dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Inti dari akidah adalah tauhid (meng-Esakan Allah SWT). Akidah menjadi pondasi utama dalam beragama dengan meyakini bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT. Pokok-pokok akidah terangkum dalam rukun iman sehingga semua isi dari rukun iman yang terikat kuat dalam sanubari akan menjadi karakter

¹ Wardoyo, “Agama dan Manusia”, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 11, No. 1, (Januari, 2014), 82.

² Sri Wahyuni, “Dasar-Dasar Ajaran Islam dalam Buku Islam Yang Saya Anut Karya M. Quraish Shihab”, (Skripsi: UIN Suska Riau, 2021), 2.

³ Ibid, 15.

seorang muslim yang memiliki akidah.⁴ *Kedua*, Syariat, syariat merupakan seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sosialnya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya di alam lingkungan hidupnya.⁵ *Ketiga*, Akhlak, Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. Sehingga, akhlak juga diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang istimewa dari individu lainnya, kemudia menjadi sifat dari seseorang tersebut. Ketilka seseorang seseorang mendapatkan didikan yang baik, maka akhlak yang muncul juga akan baik. sebaliknya, jika seseorang tidak mendapatkan didikan yang baik, maka seseorang tersebut akan menjadi buruk.⁶

Ketiga unsur di atas menjadi pondasi utama seseorang dalam beragama. Dengan ajaran ilmu tauhid, syari'at, dan akhlak seorang muslim akan mampu menjadi muslim yang baik dalam menjalani hubungan dengan Allah SWT dan sesama.⁷ Hubungan seorang hamba dengan Allah SWT menjadi dekat apabila seorang hamba memiliki sensibilitas akan eksistensi Allah SWT.⁸

Seperti pada gambaran karakter santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri yang tunduk kepada Tuhannya, yang merupakan ciri dari seseorang yang matang dalam keberagamaannya. Beberapa perilaku yang menunjukkan kematangan dalam beragama yakni tertib mengikuti kegiatan pondok tanpa adanya peraturan yang mengikat, menjalankan kewajiban piket kebersihan, masak, dan yang lain dengan tertib tanpa adanya sanksi, membiasakan diri untuk menjalani apapun dengan niat *lillahi ta'ala*, bersikap penuh kasih dengan sesama santri dengan cara menjalani hubungan yang sehat, contohnya yakni sikap berani menegur saat teman yang lain melakukan

⁴ Ibid, 16.

⁵ Ibid, 38.

⁶ Ibid, 49.

⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 320.

⁸ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 2. Number 1, (June 2020) (p-ISSN: 2685-1482 e-ISSN 2714-7576), 29.

perbuatan kurang baik, dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.⁹ Beberapa ciri tersebut sesuai dengan kriteria kematangan beragama menurut pendapat William James.

William James menyampaikan, agama mempunyai peran sentral dalam aspek membentuk perilaku manusia. Beberapa kriteria yang dicetuskan oleh William James mengenai kematangan beragama adalah sebagai berikut: *pertama*, sensibilitas akan eksistensi Tuhan. Seseorang yang memiliki sensibilitas akan eksistensi Tuhan maka orang tersebut akan memiliki hati dan pikiran yang selalu tersambung dengan Tuhannya. *Kedua*, kesinambungan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki kematangan beragama, akan bersikap sadar dan tanpa paksaan untuk mengikuti jalan hidup sesuai kehendak Tuhan. *Ketiga*, penyerahan diri kepada Tuhan, yang akan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan. Dan yang *keempat*, emosi yang berubah menjadi cinta serta keharmonisan.¹⁰

Selain dari pendapat yang disampaikan oleh Williams James, Allport juga memiliki pendapat terkait definisi kematangan beragama. Allport mengatakan bahwa kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang menjadi hasil dari pengalaman seseorang.¹¹

Indrawati juga menyumbang pendapat bahwa kematangan beragama adalah keberagamaan terbuka terhadap fakta, nilai-nilai, dan membentuk arah pada hidup secara teoritis maupun praktis serta tetap teguh terhadap ajaran agama sesuai dengan yang diyakini.¹²

Pendapat lain dari tokoh Islam mengenai kematangan beragama adalah dari Jalaluddin Rachmat yang mengatakan bahwa kematangan beragama merupakan kemampuan manusia dalam tetap teguh pada agama sesuai dengan keyakinannya serta diwujudkan dalam sikap sehari-

⁹ Fahimatul Ilmiah, *wawancara*, Ketua PP. Sunan Ampel, Kediri 7 Maret 2022.

¹⁰ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 2. Number 1, (June 2020) (p-ISSN: 2685-1482 e-ISSN 2714-7576), 29.

¹¹ Mar'atus Sholihah, "Kedewasaan Beragama Pada Anak Usia Dasar", *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9 No.1, (Maret 2018), 100.

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 45.

hari dalam menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab dan disertai pengetahuan keagamaan yang mendalam.¹³

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan beragama seseorang adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti menghadiri pengajian.¹⁴ Kehadiran seorang santri dalam kegiatan ngaji wajib di pesantren adalah sama halnya dengan kewajiban siswa untuk hadir dalam pembelajaran di sekolah. Kehadiran para siswa di sekolah merupakan kehadiran maupun keikutsertaan siswa, baik secara fisik maupun secara mental, pada aktivitas sekolah pada jam efektif sekolah. Sedangkan kebalikannya, ketidakhadiran merupakan ketiadaan sikap partisipasi, baik secara fisik maupun mental, pada aktivitas sekolah.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna dari kata kehadiran yakni perihal hadir, atau dalam kata lain kehadiran memiliki makna apapun yang berkenaan dengan hadir.¹⁶

Sedangkan pengajian menurut Mudzakir adalah istilah yang telah umum digunakan sebagai sebutan kegiatan belajar-mengajar keagamaan.¹⁷ Selain dari pendapat Mudzakir, Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian merupakan kegiatan dengan sifat pendidikan terhadap lingkungan umum. Adapun mengenai hal itu pengajian adalah pengajaran seorang kyai terhadap santri,¹⁸ sehingga yang dimaksud dengan kehadiran pengajian adalah perilaku datang, baik secara fisik maupun mental, dalam pembelajaran keagamaan.

¹³ Ibid, 46.

¹⁴ Sofia Hasanah Fitrihanur, "Pengaruh Pembinaan Keagamaan dan Fungsi Keluarga Terhadap Kematangan Beragama Lansia (Kelurahan Jurangmangu Barat dan Rawa Buntu)", (Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 102.

¹⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 28.

¹⁶ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.we.id/pusat>, (diakses pada 10 Maret 2022).

¹⁷ Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 3.

¹⁸ Ibid, 4.

Manfaat menghadiri pengajian yakni dapat menjalankan kewajiban manusia untuk mencari ilmu. Dengan hadir dalam pengajian mampu menjadi jalan untuk seseorang mendapat ilmu.¹⁹ Dengan ilmu yang didapatkan maka akan berpengaruh pada aspek pikiran yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang konsisten akan membentuk sebuah kepribadian tertentu pada diri seseorang.

Seseorang yang istiqamah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* seharusnya memiliki kriteria akhlak yang sudah baik, sebagai seorang yang memahami kitab *al-Hikam* setidaknya mampu menempatkan dan memosisikan diri sebagai seorang hamba, dengan begitu maka akan muncul sikap yang tidak sombong, semangat beribadah, baik dalam menjalani hubungan dengan sesama, dan bahagia serta ridla dengan segala ketentuan yang telah Allah berikan dalam bentuk qadla dan qodar Allah SWT.

Pembelajaran kitab *al-Hikam* saat ini sudah banyak dikaji di lembaga pendidikan, terutama di lingkup pesantren, seperti halnya di PP. Sunan Ampel Kota Kediri. Pembelajaran kitab *al-Hikam* menjadi salah satu kitab yang dikaji secara rutin untuk kegiatan pembelajaran. Pengajian kitab *al-Hikam* menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri, mulai dari santri asrama SMP, MAN, dan Mahasiswa yang dilaksanakan setiap hari Rabu di Aula Joglo PP. Sunan Ampel Kota Kediri.

Berbeda dengan kebanyakan pesantren yang mengkhususkan kajian kitab *al-Hikam* untuk usia dewasa saja, di PP. Sunan Ampel Kota Kediri, kajian *al-Hikam* justru semakin baik jika dikaji sejak usia dini. Pembelajaran yang ringan dengan penjelasan disertai contoh di kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan pengalaman masing-masing santri membuat kitab *al-Hikam* mampu dipahami dengan baik oleh seluruh santri.

¹⁹ Ibid, 3.

Pemahaman adalah hal yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Pemahaman yang baik akan mengantarkan pada hasil belajar yang optimal. Hasil belajar adalah wujud dari buahnya ilmu, buah ilmu yakni amal.²⁰ Pada konteks era modern seperti ini, pemahaman amal dapat disimpulkan dengan ringan, yakni bahwa amal adalah wujud dari perubahan perilaku yang menuju lebih baik.

Dengan pernyataan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana hubungan antara kehadiran santri mengikuti kajian kitab *al-Hikam* dengan kematangan beragama sehingga peneliti mengambil judul **“Hubungan antara Kehadiran Pengajian Kitab *Al-Hikam* dengan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* dengan kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri.

²⁰ Johan Saputra Halim, *Buah Ilmu: Amal*, (e-book, <http://id.scribd.com> diakses pada 22 April 2022).

3. Untuk mengetahui hubungan antara kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* dengan kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi media dalam pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi Islam, terutama seputar kematangan beragama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis, diantaranya yakni:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini menjabarkan informasi terkait ukuran kematangan beragama dan kehadiran pengajian santri sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kematangan beragama dan kehadiran pengajian santri.

b. Bagi Lembaga dan Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah kepustakaan, baik bagi IAIN Kediri maupun bagi PP. Sunan Ampel, sehingga karya tulis ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk kajian ilmu mengenai kematangan beragama.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi, baik secara teoritis maupun praktis yang bisa menjadi landasan bagi penelitian yang selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara akan permasalahan dalam penelitian yang hendak dilakukan hingga seluruh data terkumpul.²¹ Pada penelitian ini, terdapat dua dugaan sementara yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan sebelum data yang diperoleh terkumpul dan terbukti.

Ha : Terdapat hubungan antara kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* dengan kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* dengan kematangan beragama santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi asumsi peneliti adalah bahwa jika santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri menghadiri pengajian kitab *al-Hikam* maka akan berhubungan dengan tingkat kematangan beragama santri yang tinggi. Sedangkan sebaliknya, jika santri tidak menghadiri pengajian kitab *al-Hikam* maka juga akan berhubungan dengan kematangan beragama santri yang rendah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka merupakan penjelasan dari beberapa judul beserta isi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tema yang serupa dan bertujuan sebagai referensi serta pembanding untuk sebuah penelitian yang akan dilakukan.²²

Beberapa telaah pustaka yang terkait adalah sebagai berikut:

²¹ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 62.

²² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

1. Jurnal dari Emma Indirawati yang berjudul **“Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping”**. Penelitian ini bertempat di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, angkatan 1997/1998 ke atas (mahasiswa tingkat akhir), dengan usia di atas 21 tahun yang beragama Islam. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yakni korelasional dengan metode pengumpulan data menggunakan skala. Sedang untuk analisis data menggunakan analisis statistik.²³

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif atau korelasi antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping dengan sumbangsih 14,82%. Kematangan beragama menjadi faktor dari tingkat kecenderungan strategi coping, sehingga semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi kecenderungan strategi coping dan sebaliknya.²⁴

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, serta pada salah satu variabel yang memilih kematangan beragama sebagai topik pembahasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada tujuan penelitian dan variabelnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping, sedangkan pada penelitian peneliti memiliki tujuan yang berbeda yakni untuk mengetahui hubungan antara kehadiran ngaji kitab *Al-Hikam* dengan kematangan beragama santri. Pada subjek yang diteliti juga terdapat perbedaan, pada

²³ Emma Indirawati. “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping”. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* (online), Vol.3 No. 2, (Desember, 2006) (<https://dspace.uui.ac.id>, diakses pada 18 Februari 2022), 81-82.

²⁴ Ibid, 85.

penelitian ini subjek yang dituju adalah mahasiswa sedangkan penelitian peneliti memilih santri pondok pesantren sebagai subjek penelitiannya.

2. Jurnal dari Zulamri yang berjudul **“Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca”**. Penelitian ini bertempat di Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa terdiri dari SMPN 1 Rumbio Jaya, Pondok Pesantren As-Salam, serta siswa MTs Muhammadiyah Penyasawan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan regresi simultan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan kegemaran membaca.²⁵

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada “kematangan beragama” sebagai variabel penelitian yang dipilih dan pada metode pengumpulan data yang menggunakan metode kuisioner. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada metode analisis data, yakni dengan menggunakan regresi simultan. Perbedaan lainnya yakni pada subjek penelitian yang ditujukan pada siswa terdiri dari SMPN 1 Rumbio Jaya, Pondok Pesantren As-Salam, serta siswa MTs Muhammadiyah Penyasawan.

3. Tesis oleh Sofia Hasanah Fitriyanur dengan judul **“Pengaruh Pembinaan Keagamaan dan Fungsi Keluarga Terhadap Kematangan Beragama Lansia (Kelurahan Jurangmangu Barat dan Rawa Buntu)”**. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan

²⁵ Zulamri, “Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca”, *Menara Riau: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.12 No.1, (Januari, 2013), 74.

wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda dan komparasi uji-t.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) terdapat pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kematangan beragama lansia. (2) Terdapat pengaruh fungsi keluarga terhadap kematangan beragama lansia. (3) Terdapat pengaruh simultan (bersama-sama) antara pembinaan keagamaan dan fungsi keluarga terhadap kematangan beragama lansia.²⁶

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada Variabel Y yakni “kematangan beragama”. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel X yakni X1 “pembinaan keagamaan” dan X2 “fungsi keluarga”. Perbedaan lainnya yakni pada metode analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

H. Definisi Operasional

1. Kematangan Beragama

Kematangan beragama merupakan keadaan dimana seorang hamba telah berserah diri kepada Tuhannya. Beberapa sikap yang muncul dari seseorang yang telah memiliki kematangan beragama yakni ikhlas dalam menjalani apapun, hati dan pikiran yang selalu tersambung dengan Tuhannya, bahagia menerima kehendak dan takdir Tuhan, serta berperilaku penuh cinta dan kasih sayang.

Pengukuran kematangan beragama dilakukan dengan membuat kuisioner kematangan beragama berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Abdurahim Casim, dkk., yaitu aspek pikiran, perasaan, dan tindakan. Skor yang tinggi pada kuisioner kematangan beragama menunjukkan tingginya tingkat kematangan beragama santri.

²⁶ Sofia Hasanah Fitrihanur, “Pengaruh Pembinaan Keagamaan dan Fungsi Keluarga Terhadap Kematangan Beragama Lansia (Kelurahan Jurangmangu Barat dan Rawa Buntu)”, (Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 114-115.

2. Kehadiran Pengajian Kitab al-Hikam

Kehadiran merupakan perilaku datang atau hadir dalam suatu kegiatan, baik secara fisik maupun mental. Kehadiran juga diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan menghadiri kegiatan. Sedangkan Pengajian adalah kegiatan pembelajaran keagamaan, sehingga kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* adalah perilaku hadir, baik secara fisik maupun mental, dalam pembelajaran agama dengan pembahasan kitab *al-Hikam*.

Pengukuran kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* dilakukan dengan membuat kuisisioner kehadiran pengajian berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ahmad Sudrajat, yaitu aspek fisik dan mental. Skor yang tinggi pada kuisisioner kehadiran pengajian menunjukkan tingginya tingkat kehadiran pengajian santri.